

Katalog: 6104006.76



Profil Industri Mikro dan Kecil Sulawesi Barat 2017



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI BARAT**



Profil Industri Mikro dan Kecil Sulawesi Barat 2017

PROFIL INDUSTRI MIKRO DAN KECIL SULAWESI BARAT 2017

ISSN: 2655-030X

Nomor Publikasi: 76530.1804

Katalog BPS: 6104006.76

Ukuran Buku: 18,2 cm x 25,7 cm

Jumlah Halaman: viii + 31 halaman

Naskah:

Bidang Statistik Produksi

Penyunting:

Bidang Statistik Produksi

Gambar Kulit:

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan Oleh:

© BPS Provinsi Sulawesi Barat

Dicetak Oleh :

CV Prima Digi

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

KATA PENGANTAR

Publikasi Profil Industri Mikro dan Kecil (IMK) Tahun 2017 ini merupakan publikasi hasil pelaksanaan Survei Industri Mikro dan Kecil Tahunan dan Triwulanan Tahun 2017 (VIMK17). Yang dilakukan oleh BPS Provinsi Sulawesi Barat. Publikasi ini menyajikan profil mengenai kegiatan Industri Mikro Kecil secara umum yang ada di Sulawesi Barat. Perkembangan pertumbuhan Produksi Industri Mikro dan Kecil juga disajikan dalam publikasi ini.

Diharapkan publikasi ini dapat bermanfaat tidak hanya untuk kepentingan pemerintah, tetapi juga untuk dunia usaha serta bagi para pengguna data yang memerlukannya. Saran dan umpan balik yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan publikasi edisi berikutnya.

Disadari bahwa publikasi ini masih jauh dari lengkap dan sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan di publikasi yang akan datang. Semoga publikasi profil IMK ini dapat bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat, baik dalam penentuan kebijakan, penelitian, analisis data, evaluasi program, maupun keperluan lainnya.

Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Barat



Ir. Win Rizal, ME.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Grafik.....	Vii
Pendahuluan.....	1
Tujuan.....	3
Lingkup dan Cakupan.....	3
Konsep dan Definisi.....	4
Profil Industri Mikro dan Kecil.....	14

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil menurut Kode KBLI 2 Digit di Sulawesi Barat Tahun 2017.....	16
Tabel 2. Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil menurut Kelompok Umur Pengusaha di Sulawesi Barat Tahun 2017.....	18
Tabel 3. Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil menurut Pendidikan Tertinggi yang Damatkan Pengusaha di Sulawesi Barat Tahun 2017.....	20
Tabel 4. Banyaknya Jumlah Tenaga Kerja Industri Mikro dan Kecil menurut kabupaten dan Jenis Kelamin di Sulawesi barat tahun 2017.....	21
Tabel 5. Banyaknya Usaha/Perusahaan Industri Mikro dan Kecil menurut Kabupaten dan Besarnya Balas Jasa per Pekerja Dibayar per Jam (Rupiah) Tahun 2017.....	22
Tabel 6. Banyaknya usaha industri mikro dan kecil menurut kelompok besar pendapatan setahun di Sulawesi barat Tahun 2017 (juta rupiah).....	24
Tabel 7. Pertumbuhan IMK Tahun 2012 - 2017	26
Tabel 8. Pertumbuhan (q to q) Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Provinsi Sulawesi Barat Triwulanan Tahun 2017 (dalam persen).....	28

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil menurut Kelompok Umur Pengusaha di Sulawesi Barat Tahun 2017.....	16
Grafik 2. Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil menurut Tingkat Pendidikan yan Ditamatkan Pengusaha di Sulawesi Barat Tahun 2017.....	18
Grafik 3. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Status Pekerja di Sulawesi Barat Tahun 2017.....	20

<https://sulbar.bps.go.id>

PENJELASAN UMUM

A. Pendahuluan

Saat ini sudah memasuki era pasar global. Maka penting bagi kita Bangsa Indonesia untuk memperkuat sistem perekonomian. Merealisasikan visi kesejahteraan lahir dan batin bagi masyarakat, adalah dengan menggunakan sumber daya manusia secara efisien dan produktif dengan suatu cara yang membuat setiap individu mampu mempergunakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, dalam merealisasikan kesejahteraan. Era reformasi, perekonomian dibangun berlandaskan sistem ekonomi kerakyatan. Komponen utama sistem ekonomi kerakyatan adalah sumberdaya manusia sebagai konsumen, sebagai tenaga kerja, dan sebagai pengusaha. Dengan demikian, sistem ekonomi kerakyatan merupakan tatanan ekonomi yang memberikan kesempatan kerja dan berusaha seluas luasnya kepada masyarakat untuk mencapai peningkatan kesejahteraan secara merata dan berkeadilan. Secara kongkret, upaya peningkatan ekonomi masyarakat harus dilakukan dalam berbagai program, diantaranya pembangunan Industri Mikro dan Kecil (IMK).

IMK mempunyai peran yang sangat vital dalam pembangunan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh intensitas tenaga kerja yang relatif lebih tinggi dan jumlah investasi yang relatif kecil, maka usaha IMK dapat lebih fleksibel dan beradaptasi terhadap perubahan pasar. IMK tidak terlalu terpengaruh oleh tekanan eksternal, karena dapat tanggap menangkap peluang untuk substitusi impor dan meningkatkan (*supply*) persediaan domestik. Pengembangan IMK dapat memberikan kontribusi pada diversifikasi industri dan percepatan perubahan struktur sebagai pra

kondisi pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang stabil dan berkesinambungan.

Survei Industri Mikro dan Kecil Tahun 2017 (VIMK17) diselenggarakan untuk mendata keberadaan, penyebaran, aktivitas, dan karakteristik kegiatan IMK. Pendekatan pencacahan VIMK17 dilakukan melalui pendekatan perusahaan/usaha. Sasaran pencacahan IMK adalah perusahaan/usaha berskala mikro dan kecil, dengan tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.

TUJUAN

B. Tujuan

Secara umum VIMK17 bertujuan untuk mengetahui profil IMK daerah potensi di Indonesia yang dapat digunakan sebagai bahan perencanaan kegiatan ekonomi secara makro. VIMK17 mengumpulkan dan menyajikan data tentang kegiatan perusahaan/usaha berskala mikro dan kecil yang rinci dan mutakhir menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) pada tingkat nasional.

Secara khusus tujuan VIMK17 adalah mendapatkan informasi dasar tentang berbagai informasi mengenai kegiatan ekonomi menurut dua digit KBLI, sebagai estimasi indikator IMK seperti:

- a. Banyaknya usaha
- b. Banyaknya tenaga kerja
- c. Pengeluaran untuk tenaga kerja
- d. Struktur input dan output
- e. Keterangan lain yang berkaitan dengan usaha IMK

C. Lingkup dan Cakupan

VIMK17 ini dilaksanakan di beberapa kabupaten/kota di daerah potensi di seluruh provinsi Sulawesi Barat dengan jumlah blok sensus terpilih sebanyak 148 blok sensus dan mencakup 1.048 sampel perusahaan/usaha mikro dan kecil. Sasaran pencacahan meliputi perusahaan/usaha industri mikro dengan banyaknya tenaga kerja 1-4 orang dan industri kecil dengan tenaga kerja 5-19 orang termasuk pengusaha/pemilik.

KONSEP DAN DEFINISI

Konsep dan Definisi

Konsep definisi sangat diperlukan agar persepsi terhadap informasi yang dihasilkan tidak bias. Beberapa hal yang perlu didefinisikan dari kegiatan VIMK14.

a. Industri Manufaktur: Kegiatan produksi yang mengubah barang dasar (bahan mentah) menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Termasuk ke dalam kategori ini adalah kegiatan jasa industri manufaktur (*makloon*).

b. Perusahaan/Usaha Industri Manufaktur: Unit kegiatan ekonomi yang melakukan/mengusahakan industri manufaktur; terletak pada suatu bangunan/lokasi tertentu serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

c. Perusahaan/Usaha Jasa Industri Manufaktur (Makloon): Unit kegiatan dari suatu industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak yang dilayani dan pihak perusahaan/usaha melaksanakan proses pengolahannya dengan memperoleh pembayaran sebagai balas jasanya (nilai upah *makloon*).

d. Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) merupakan klasifikasi baku statistik mengenai kegiatan ekonomi yang terdapat di

Indonesia. KBLI hanya mengelompokkan unit produksi menurut kegiatan ekonomi, tidak membedakan unit produksi menurut kepemilikan, jenis badan hukum, formal atau informal. KBLI 2015 menggunakan kode 5 digit yang menunjukkan struktur klasifikasi.

BPS mengklasifikasikan perusahaan/usaha industri manufaktur di Indonesia ke dalam 4 (empat) skala usaha berdasarkan pekerja yang dimiliki oleh suatu perusahaan/usaha.

Tabel 1.

Klasifikasi Industri menurut golongan industri dan banyaknya tenaga kerja

Golongan Industri	Banyaknya tenaga kerja
(1)	(2)
Industri Mikro	Perusahaan/ usaha industri manufaktur yang mempunyai pekerja 1-4 orang.
Industri Kecil	Perusahaan/ usaha industri manufaktur yang mempunyai pekerja 5-19 orang.
Industri Sedang	Perusahaan/ usaha industri manufaktur yang mempunyai pekerja 20-99 orang.
Industri Besar	Perusahaan/ usaha industri manufaktur yang mempunyai pekerja lebih dari 100 orang atau lebih

e. Produksi Utama

Produksi utama yang dihasilkan usaha ini ditentukan berdasarkan:

- 1) Produksi yang mempunyai nilai **produksi/jasa industri** terbesar;
- 2) Jika nilai produksi/jasa industri sama besar, maka produksi yang menghasilkan barang/jasa dengan **volume** terbesar;
- 3) Jika nilai produksi/jasa industri dan volume barang/jasa sama, maka produksi yang menghasilkan barang/jasa dengan **waktu** terlama;
- 4) Jika nilai produksi/jasa industri, volume, dan waktu yang diperlukan sama, maka ditentukan menurut **pengakuan** responden.

f. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

1) **Tidak tamat SD:** Mereka yang tidak sekolah/belum pernah sekolah atau mereka yang pernah sekolah/tidak tamat di sekolah dasar 5/6/7 tahun, Sekolah Luar Biasa Tingkat Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar Pamong (Pendidikan anak oleh Masyarakat Orang Tua dan Guru), Sekolah Dasar Kecil, Paket A1 - A100. Mereka yang tamat Sekolah Dasar 3 tahun atau sederajat dianggap belum tamat.

2) **SD & sederajat:** Mereka yang tamat sekolah dasar 5/6/7 tahun, Sekolah Luar Biasa Tingkat Dasar, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar Pamong (Pendidikan anak oleh Masyarakat Orang Tua dan Guru), Sekolah Dasar Kecil, Paket A1 - A100.

3) **SLTP & sederajat:** Mereka yang tamat SMP, MULO, HBS 3 tahun, SLB Menengah Tingkat Pertama, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Kepandaian Putri, SMEP, ST, Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama, Sekolah Ketrampilan Kejuruan 4 tahun, Sekolah Usaha Tani, Sekolah Pertanian

Menengah Pertama, Sekolah Guru Bantu, Pendidikan Guru Agama 4 tahun, Kursus Pegawai Administrasi, Kursus Karyawan Perusahaan, dan Pendidikan Pegawai Urusan Peradilan Agama.

4) SLTA & sederajat: Mereka yang tamat dari Sekolah Menengah Atas, HBS 5 tahun, AMS, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial, Sekolah Menengah Industri Kerajinan, Sekolah Menengah Seni Rupa, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, Sekolah Menengah Musik, Sekolah Teknologi Menengah Pembangunan, Sekolah Menengah Ekonomi Atas, Sekolah Teknologi Menengah, Sekolah Menengah Teknologi Pertanian, Sekolah Menengah Teknologi Perkapalan, Sekolah Menengah Teknologi Pertambangan, dan Sekolah Menengah Teknologi Grafika.

5) DI/DII: Mereka yang tamat Sekolah Guru Olah Raga, Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa, Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama, Pendidikan Guru Agama 6 tahun, Sekolah Guru Taman Kanak-Kanak, Kursus Pendidikan Guru, Sekolah Analisis Menengah Kimia Atas, Sekolah Asisten Apoteker, Sekolah Bidan, Sekolah Pengatur Rontgen, dan Kursus Pegawai Administrasi Atas, Diploma I atau Diploma II pada suatu pendidikan yang khusus diberikan untuk program diploma. Program Akta I dan Akta II termasuk dalam jenjang pendidikan program Diploma I atau Diploma II.

6) Sarjana Muda/DIII: Mereka yang tamat Akademi/Diploma III/Akta III atau yang telah mendapatkan gelar sarjana muda pada suatu fakultas. Bagi mereka yang telah menempuh pendidikan sampai semester 8/9 dan belum tamat di fakultas yang tidak mengeluarkan gelar sarjana muda, dinyatakan sebagai tamatan SLTA & sederajat.

7) DIV, S1 atau Lebih: Mereka yang tamat program pendidikan Diploma IV, Sarjana (Strata-1), Magister (Strata-2), dan Doktor (Strata-3). Jenjang sekolah ini pada umumnya dilakukan oleh suatu Universitas/Institut/Sekolah Tinggi.

g. Tahun Mulai Beroperasi/Berproduksi secara Komersial

Tahun pertama kali perusahaan menghasilkan/memproduksi barang/jasa secara komersial (tidak termasuk produksi percobaan). Bila terjadi perubahan KBLI, maka yang ditulis tahun pada KBLI yang baru. Suatu usaha yang membuka cabang di suatu daerah, maka tahun mulai beroperasi adalah tahun dibukanya cabang di tempat tersebut.

h. Tenaga Kerja

1) Tenaga kerja tetap dibayar: Tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan/usaha dengan mendapat balas jasa berupa gaji dan lainnya (lembur, hadiah, bonus, dll) dalam bentuk uang maupun barang.

2) Tenaga kerja tetap tidak dibayar: Tenaga kerja pemilik dan atau tenaga kerja keluarga yang biasanya aktif dalam kegiatan perusahaan/usaha, tetapi tidak mendapat balas jasa. Bagi pekerja tidak dibayar yang bekerja **kurang dari 1/3 (sepertiga) jam kerja** yang biasa berlaku (dalam satu minggu) di perusahaan/usaha **tidak termasuk sebagai pekerja.**

3) Tenaga kerja produksi: Tenaga kerja yang langsung bekerja/berhubungan dalam proses produksi. Misal: tenaga kerja yang langsung mengawasi proses produksi, mengoperasikan mesin, mencatat bahan baku yang digunakan dan barang yang dihasilkan.

4) Tenaga kerja lainnya: Tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi. Tenaga kerja ini biasanya sebagai tenaga kerja pendukung perusahaan, seperti; manager (bukan produksi), kepala personalia, sekretaris, tukang ketik, penjaga malam, sopir perusahaan, dll.

i. Balas Jasa Pekerja Dibayar (Dalam Rupiah): Balas jasa pekerja dibayar dibedakan upah pekerja tetap dan tidak tetap.

1) Upah/gaji: Balas jasa perusahaan untuk pekerja/karyawan, sebelum dikurangi pajak baik dalam bentuk uang maupun barang. Perkiraan sewa rumah dinas, fasilitas kendaraan dan sejenisnya dimasukkan dalam upah dan gaji walaupun tidak tertulis dalam neraca (catatan) perusahaan.

2) Upah lembur: Upah yang diberikan/dibayarkan kepada pekerja yang bekerja di luar jam kerja biasa.

3) Hadiah: Pengeluaran perusahaan/usaha berupa uang dan atau barang yang diberikan kepada pekerja/karyawan. Pengeluaran ini sifatnya hanya sewaktu-waktu saja. Pengeluaran selama sebulan diperoleh dengan menjumlahkan pengeluaran selama setahun dibagi 12.

4) Bonus: Pemberian perusahaan/usaha kepada pekerja dalam bentuk uang atau barang karena perusahaan/usaha mengalami kemajuan/peningkatan keuntungan, yang biasanya dibayarkan setahun sekali, oleh karenanya untuk mengetahui besarnya bonus dalam sebulan terlebih dulu dibagi 12.

5) Tunjangan: Pengeluaran perusahaan/usaha berupa uang dan atau barang yang dibayarkan kepada instansi/yayasan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pekerja/karyawan.

j. Biaya Umum: Biaya yang dikeluarkan untuk menunjang kegiatan perusahaan/usaha meliputi:

1) Bahan Baku: Komponen bahan yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang/jasa.

2) Bahan Penolong: Bahan yang digunakan untuk membantu proses produksi dari bahan baku menjadi barang produksi, tidak termasuk bahan penolong: pembungkus, pengepak, dan pengikat barang jadi.

3) Bahan Bakar: Segala bahan, baik cair maupun padat yang digunakan sebagai pembakar untuk menjalankan mesin, memasak dan lainnya yang dipakai untuk usaha, seperti: bensin, solar, minyak tanah, LPG, batu bara/briket, kayu bakar, arang dan bahan bakar lainnya.

4) Pelumas: Zat cair yang mempunyai kekentalan tertentu dipakai untuk melancarkan jalannya mesin agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya, seperti SAE 20, SAE 30 dan sebagainya. Termasuk juga biaya bahan bakar dan pelumas untuk mesin pembangkit listrik (diesel) yang digunakan perusahaan.

5) Pemakaian Listrik (Biaya listrik): Biaya seluruh pemakaian listrik untuk keperluan perusahaan/usaha, seperti untuk penerangan dan menjalankan mesin.

6) Pemakaian Air

Biaya pemakaian air bersih: Biaya pembelian air bersih dari perusahaan air minum/badan pengelola air minum ataupun dari pihak lain untuk keperluan perusahaan/usaha.

7) Pemakaian Gas Kota

Biaya gas kota: Biaya seluruh pemakaian gas kota untuk keperluan perusahaan/usaha.

k. Pendapatan

Pendapatan meliputi pendapatan utama, pendapatan dari jasa industri (makloon), pendapatan dari kegiatan lain, dan pendapatan lainnya.

1) Pendapatan utama: Nilai barang yang dihasilkan oleh suatu industri, baik produksi utama, sampingan maupun ikutan. Termasuk dalam produksi adalah barang yang telah siap untuk dipasarkan dan barang yang masih dalam proses (setengah jadi). Semua barang hasil produksi harus dinilai walaupun belum terjual, sudah terjual (tunai maupun kredit), dikonsumsi sendiri, dihadiahkan, dan sebagainya.

2) Pendapatan dari kegiatan lain: Pendapatan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan bukan utama tapi masih merupakan satu kesatuan usaha dan bukan merupakan kegiatan utama.

3) Pendapatan lainnya: Pendapatan/penerimaan dari kegiatan lain yang berkaitan dengan usaha seperti bunga atas simpanan di pihak lain atau meminjamkan ke pihak lain, deviden, royalti/hak cipta dan sejenisnya yang diterima, dan transfer dari pihak lain (sumbangan dan hadiah).

H. Data yang Disajikan

Data yang disajikan pada publikasi Profil Industri Mikro dan Kecil 2017 ini, menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015 dengan rincian sebagai berikut :

a. Industri Makanan	KBLI : 10
b. Industri Minuman	KBLI : 11
c. Industri Pengolahan Tembakau	KBLI : 12
d. Industri Tekstil,	KBLI : 13
e. Industri Pakaian Jadi	KBLI : 14
f. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	KBLI : 15
g. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur), Barang Anyaman dari Rotan, Bambu dan sejenisnya.	KBLI : 16
h. Industri Kertas dan Barang dari Kertas	KBLI : 17
i. Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	KBLI : 18
j. Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	KBLI : 20
k. Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	KBLI : 21
l. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	KBLI : 22
m. Industri Barang Galian Bukan Logam	KBLI : 23
n. Industri Logam Dasar	KBLI : 24
o. Industri Barang Logam bukan Mesin dan Peralatannya	KBLI : 25
p. Industri Komputer, Barang Elektronik dan Optik	KBLI : 26

q. Industri Peralatan Listrik	KBLI : 27
r. Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL (yang tidak termasuk lainnya)	KBLI : 28
s. Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	KBLI : 29
t. Industri Alat Angkut Lainnya	KBLI : 30
u. Industri Furnitur	KBLI : 31
v. Industri Pengolahan Lainnya	KBLI : 32
w. Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	KBLI : 33

Profil Industri Mikro dan Kecil Sulawesi Barat

Industri Pengolahan Mikro dan Kecil

Pembangunan bidang industri merupakan bagian dari pembangunan nasional yang harus dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan, sehingga pembangunan bidang industri dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Kontribusi secara kongkret upaya peningkatan ekonomi masyarakat harus dilakukan dalam berbagai program, diantaranya pembangunan Industri Mikro dan Kecil (IMK). Sektor industri merupakan salah satu komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional.

Industri Mikro dan Kecil (IMK) merupakan kekuatan strategis dan penting untuk mempercepat pembangunan daerah. Sektor ini terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap PDB (Pendapatan Domestik Bruto) dan penyerapan tenaga kerja. Di samping itu, IMK memiliki posisi penting dalam hal pemerataan kesejahteraan masyarakat di daerah dan mengurangi kesenjangan (*gap*) pendapatan. Usaha IMK umumnya merupakan usaha rumah tangga yang sebagian besar masih bercampur dengan tempat tinggalnya, dan masih memerlukan pembinaan yang terus menerus agar masalah yang dihadapi seperti masalah pemasaran, permodalan dan pengelolaan dapat segera diatasi.

Ekonomi kerakyatan yang menjadi sistem perekonomian nasional Indonesia saat ini bertujuan untuk dapat memberikan kesempatan kerja dan lapangan usaha yang seluas-luasnya bagi masyarakat Indonesia. Hal ini mendorong pemerintah untuk menciptakan program yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyatnya secara merata dan berkeadilan. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah melalui

pengembangan unit-unit usaha mikro kecil dan Menengah (UMKM), khususnya pada jenis industri mikro dan kecil (IMK). Termasuk di Provinsi Sulawesi Barat.

A. Banyaknya Perusahaan/ Usaha

Hasil Survei Industri Mikro dan Kecil Tahun 2017 (VIMK) secara nasional, terdapat 4,46 juta perusahaan/usaha IMK yang terbagi dalam 23 KBLI 2015. Dari total perusahaan/usaha IMK secara nasional, jumlah usaha IMK paling tinggi berada di Propinsi Jawa Tengah dengan jumlah usaha sebanyak 892,63 ribu usaha, atau sebanyak 19,99 persen dari total usaha IMK di Indonesia.

Sementara Sulawesi Barat hanya menyumbang sebesar 0,50 persen dari total usaha IMK di Indonesia, yaitu sebanyak 22.446 usaha.

Untuk Sulawesi Barat, Industri mikro yang mendominasi adalah industri tenun yang banyak terdapat di Kabupaten Polewali Mandar.



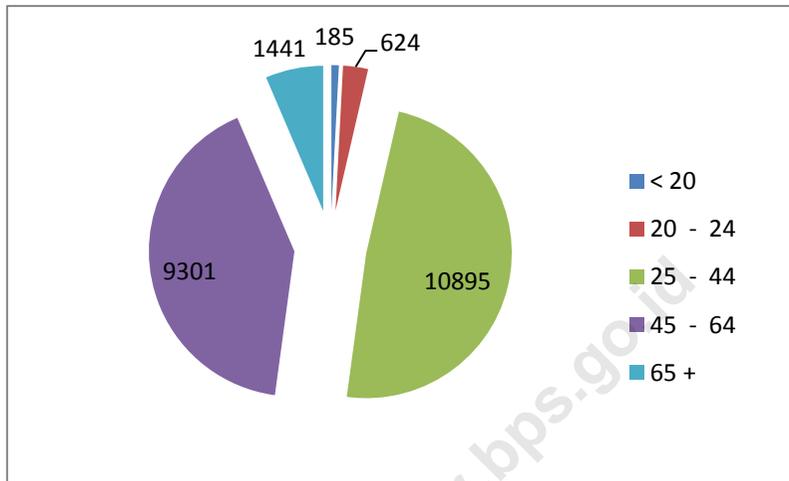
Tabel 1
Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil menurut Kode KBLI 2 Digit di Sulawesi Barat
Tahun 2017

Kode KBLI 2 Digit	Jenis Industri	Jumlah Usaha/ Perusahaan	Persenta se
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Industri Makanan	12 323	54,90
11	Industri Minuman	207	0,92
13	Industri Tekstil	3 305	14,72
14	Industri Pakaian Jadi	1 183	5,27
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1 878	8,37
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	31	0,14
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	41	0,18
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	18	0,08
23	Industri Barang Galian Bukan Logam	1 930	8,60
25	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	655	2,92
28	Industri Mesin dan Perlengkapannya	5	0,02
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	45	0,20
31	Industri Furnitur	548	2,44
32	Industri Pengolahan Lainnya	277	1,23
JUMLAH		22 446	100

Lebih dari 50 persen industri Mikro Kecil yang terdapat di Sulawesi Barat adalah Industri Makanan (KBLI 10), yaitu sebanyak 12.323

usaha/perusahaan atau tepatnya sebesar 54,90 persen. Industri makanan ini antara lain adalah industri penggilingan gabah, industri kue basah, industri kue kering dan industri makanan yang lain. Jenis industri yang terbanyak kedua adalah Industri Tekstil (KBLI 13) yaitu sebanyak 3.305 usaha/perusahaan atau sebesar 14,72 persen. Industri Tekstil ini produknya adalah kain tenun sutra mandar di Kabupaten Polewali Mandar dan Majene, serta kain tenun Mamasa di Kabupaten Mamasa. Setelah itu, ada Industri Barang Galian Bukan Logam (KBLI 23) sebanyak 1.930 atau sebesar 8,60 persen. Industri ini didominasi oleh Industri Batu Bata yang banyak terdapat di Kabupaten Polewali Mandar dan Majene. Tidak jauh berbeda dengan Industri Barang Galian Bukan Logam, dengan persentase sebesar 8,37 persen atau sebanyak 1.878 usaha/perusahaan adalah Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya (KBLI 16). Industri Kayu ini produknya antara lain adalah papan, balok kayu, bahan-bahan bangunan seperti kusen, daun pintu, dan daun jendela, dimana usaha/perusahaan ini terdapat di semua kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat. Industri Pakaian jadi juga terdapat sebanyak 5,27 persen atau sebanyak 1.183 usaha/perusahaan yang terdiri dari penjahit sesuai pesanan dan penjahit konveksi. Selain jenis-jenis usaha yang sudah disebutkan di atas, masing-masing persentasenya hanya kurang dari 5 persen.

Grafik 1
Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil menurut Kelompok Umur
Pengusaha di Sulawesi Barat Tahun 2017

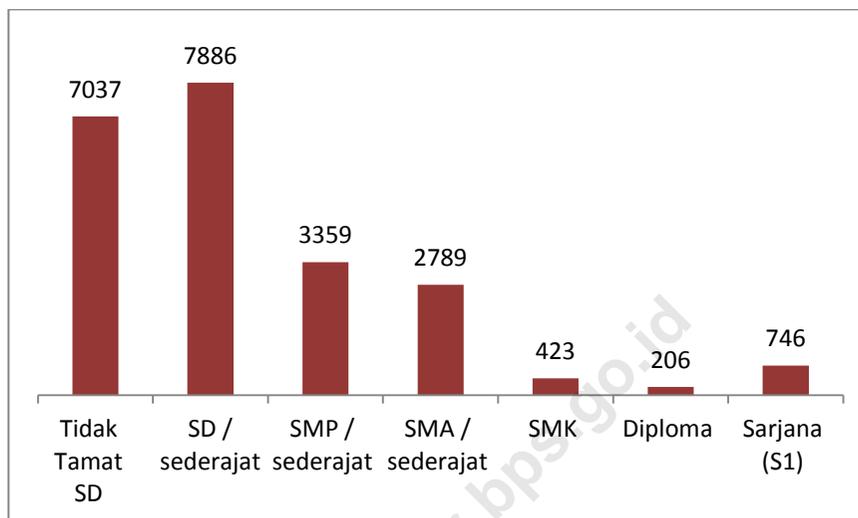


Menurut kelompok umur pengusaha, sebagian besar pengusaha berada di kelompok umur produktif yaitu antara 20-64 tahun dengan total persentase sebesar 92,76persen. Sedangkan 6,42 persen pengusaha yang sudah berusia lanjut (65 +), sementara sisanya, hanya0,82 persen pengusaha yang berumur di bawah 20 tahun.

Tabel 2
Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil menurut Kelompok Umur
Pengusaha di Sulawesi Barat Tahun 2017

Kelompok Umur	Jumlah Usaha
(1)	(2)
<20	185
20-24	624
25-44	10.895
45-64	9.301
65+	1.441

Grafik 2
Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan pengusaha di Sulawesi Barat Tahun 2017



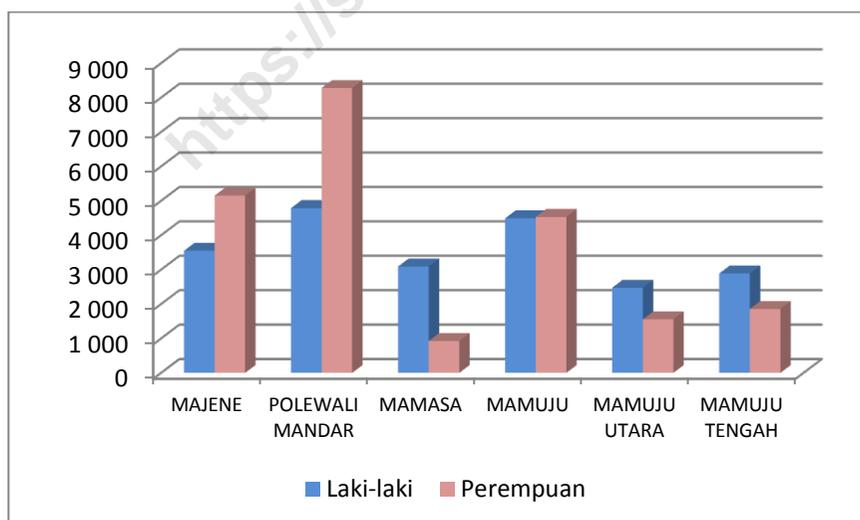
Menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan, paling banyak pemilik usaha industri mikro dan kecil adalah tamatan SD/sederajat dan tidak tamat SD dengan total persentase mencapai 66,48 persen dari total jumlah pengusaha industri mikro dan kecil di Provinsi Sulawesi Barat, sedangkan sisanya yaitu 33,52 persen memiliki tingkat pendidikan SMP keatas. Angka ini memberi gambaran bahwa industri mikro dan kecil ini mampu menciptakan kegiatan yang padat karya bagi masyarakat khususnya yang memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Walaupun dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah, namun masih mampu menggerakkan perekonomian rakyat dengan menciptakan lapangan pekerjaan. Selanjutnya untuk tingkat pendidikan menengah keatas, jumlah pengusaha industri mikro dan kecil cenderung lebih rendah dikarenakan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, kecenderungan masyarakat memilih berusaha di sektor lain.

Tabel 3
Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan pengusaha di Sulawesi Barat Tahun 2017

Tingkat Pendidikan (1)	Jumlah Usaha (2)
Tidak Tamat SD	7.037
SD / sederajat	7.886
SMP / sederajat	3.359
SMA / sederajat	2.789
SMK	423
Diploma	206
Sarjana	746

B. Tenaga Kerja

Grafik 3
Jumlah tenaga kerja menurut jenis kelamin dan status pekerja di Sulawesi barat tahun 2017



Jumlah pekerja Industri mikro kecil dan menengah cenderung fluktuatif tergantung pada banyak faktor, seperti banyaknya permintaan, harga bahan baku, ketersediaan modal usaha, dan lain sebagainya. Pada tahun 2017 persentase banyaknya Industri Mikro dengan tenaga kerja antara 1-4 orang di Sulawesi Barat sebesar 96,24 persen atau 21.602 usaha. Sementara 3,76 persen atau 844 usaha tergolong industri kecil dengan tenaga kerja antara 5-19 orang.

Tabel 4
Jumlah Tenaga Kerja Industri Mikro dan Kecil menurut kabupaten dan Jenis Kelamin di Sulawesi barat tahun 2017

Kabupaten	Jumlah Pekerja Laki-laki	Jumlah Pekerja Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
01 Majene	3 548	5 153	8 701
02 Polewali Mandar	4 789	8 280	13 069
03 Mamasa	3 093	926	4 019
04 Mamuju	4 493	4 532	9 025
05 Mamuju Utara	2 476	1 556	4 032
06 Mamuju Tengah	2 890	1 859	4 749
Total	21 289	22 306	43 595

Sementara jumlah tenaga kerja menurut jenis kelamin didominasi oleh tenaga kerja perempuan sebesar 51,17 persen dan sisanya sebesar 48,83 persen adalah tenaga kerja laki-laki. Hal ini sejalan dengan mayoritas industri mikro dan kecil di Provinsi Sulawesi Barat yang didominasi oleh Industri tenun dan makanan dimana industri tersebut cenderung mempekerjakan atau diusahakan oleh tenaga kerja perempuan. Terutama di Kabupaten Polewali Mandar dan Majene.

Balas Jasa Pekerja

Tabel 5
Banyaknya Usaha/Perusahaan Industri Mikro dan Kecil menurut Kabupaten dan Besarnya Balas Jasa per Pekerja Dibayar per Jam (Rupiah) Tahun 2017

Kabupaten	Banyaknya Usaha	Banyaknya Usaha dengan Pekerja Dibayar	Besarnya Balas Jasa per Pekerja Dibayar per Jam (Rupiah)				
			< 5000	5000- 9999	10000- 14900	15000- 19999	> 20000
			(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
(1)	(2)	(3)					
01 Majene	3414	1126	548	412	166	-	-
02 Polewali Mandar	7938	723	222	338	120	16	27
03 Mamasa	2429	559	58	374	71	40	16
04 Mamuju	4863	1143	658	123	304	27	31
05 Mamuju Utara	1637	580	206	237	44	49	44
06 Mamuju Tengah	2165	445	95	243	62	40	5
Jumlah	22446	4576	1787	1727	767	172	123

Pekerja dibayar di perusahaan/usaha industri mikro dan kecil provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2017 yaitu sebesar 43,26 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan/usaha industri mikro dan kecil masih diusahakan secara kekeluargaan atau dikerjakan sendiri. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pengusaha beranggapan untuk memenuhi permintaan konsumen masih bisa dipenuhi tanpa menambah tenaga kerja yang berstatus dibayar. Industri mikro dan kecil yang mempekerjakan pekerja dibayar masih rendah yaitu hanya 20,39 persen dari total industri mikro dan kecil di Provinsi

Sulawesi Barat. Namun bila ditinjau dari jumlah balas jasa yang diterima pekerja, dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan pekerja selama sebulan. Banyaknya usaha IMK di Provinsi Sulawesi Barat yang memiliki pekerja dibayar berjumlah 4.567 usaha/perusahaan. Apabila dilihat tabel di atas, sebagian besar usaha Industri Mikro dan Kecil memberikan balas jasa kepada pekerjanya kurang dari 10.000 rupiah per jamnya, yaitu sebanyak 76,79 persen dari total pekerja dibayar. Jumlah pekerja dibayar paling banyak adalah di Kabupaten Mamuju dan Majene. Di Kabupaten Majene tidak terdapat pengusaha Industri Mikro dan Kecil yang memberikan balas jasa kepada pekerjanya di atas 15.000 rupiah per jam nya.

Pendapatan

Pendapatan usaha IMK meliputi pendapatan dari hasil produksi, jasa industri, dan pendapatan lainnya. Dari 22.446 industri mikro dan kecil di Provinsi Sulawesi Barat, sebesar 33,77 persen merupakan industri mikro dan kecil dengan total pendapatan setahun <10 juta rupiah. Industri mikro dan kecil dengan pendapatan antara 10 – 24 Juta rupiah sebulan berada di posisi kedua terbanyak dengan persentase sebesar 26,51 persen. Usaha IMK dengan pendapatan 25-49 juta rupiah setahun sebesar 18,02 persen. Bila ditinjau dari jumlah pendapatan total pertahun yang diterima oleh industri mikro dan kecil yang masih didominasi pada kelompok <10 juta pertahun, menggambarkan tingkat pendapatan yang tergolong masih cenderung rendah. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan industri mikro dan kecil mengelola industri secara tradisional, jenis industri mikro kecil masih didominasi industri tenun tradisional yang membutuhkan dukungan pemerintah dalam hal promosi, tingkat pendidikan pengusaha yang masih tergolong rendah. Permintaan barang hasil produksi yang masih tergantung pada musim-musim tertentu.

Tabel 6
Banyaknya usaha industri mikro dan kecil menurut kelompok besar pendapatan setahun di Sulawesi barat Tahun 2017 (juta rupiah)

Besar pendapatan setahun (juta Rupiah)	Jumlah Usaha IMK	Persentase
(1)	(2)	(3)
<10	7 581	33,77
10-24	5 950	26,51
25-49	4 045	18,02
50-99	2 721	12,12
100-199	1 413	6,30
200-299	270	1,20
300-499	157	0,70
>500	309	1,3
Jumlah	22 446	100

Pertumbuhan Produksi IMK

Pembangunan di bidang industri merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari rangkaian pembangunan nasional yang harus dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan. Besar harapan pembangunan bidang industri dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.

Sektor industri merupakan bagian dari komponen utama yang berpotensi memberikan kontribusi ekonomi yang besar melalui nilai tambah, lapangan kerja serta devisa. Sektor industri juga mampu memberikan kontribusi yang besar dalam transformasi budaya bangsa ke arah modernisasi kehidupan masyarakat yang menunjang pembentukan daya saing nasional. Selama dua dasawarsa sebelum krisis ekonomi, peran sektor industri terhadap perekonomian nasional mencapai 25 persen.

Pada umumnya sektor perekonomian Indonesia mengalami peningkatan pertumbuhan. Secara nasional, Pertumbuhan produksi IMK triwulanan dari triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV 2017 cenderung bergerak naik secara fluktuatif. Pertumbuhan produksi IMK Triwulanan terendah berada pada triwulan III tahun 2013 yaitu sebesar -4,45 persen dan tertinggi berada pada triwulan II tahun 2013 sebesar 6,52 persen.

Pertumbuhan produksi IMK triwulanan Provinsi Sulawesi Barat juga mengalami pergerakan fluktuatif antara triwulan I tahun 2012 sampai dengan triwulan IV tahun 2017. Pertumbuhan produksi IMK triwulanan provinsi Sulawesi Barat terendah terjadi pada triwulan II tahun 2017 yaitu sebesar -10,09. pertumbuhan produksi IMK tertinggi berada pada triwulan I tahun 2017 dengan nilai sebesar 20,39 persen.

Tabel 7
Pertumbuhan IMK Tahun 2012 - 2017

Tahun	TRIW I	Sulawesi Barat	Nasional
(1)	(2)	(3)	(4)
2012	I	6,18	-1,12
	II	2,78	-3,35
	III	-0,43	5,29
	IV	-8,95	1,27
2013	I	8,02	1,74
	II	3,40	6,52
	III	-7,51	-4,45
	IV	6,45	1,58
2014	I	0,81	0,99
	II	0,64	6,17
	III	3,73	-3,43
	IV	2,14	2,39
2015	I	7,25	0,64
	II	-0,41	5,09
	III	0,76	-1,31
	IV	13,35	1,35
2016	I	0,97	0,76
	II	4,89	5,74
	III	8,87	-2,06
	IV	0,34	0,51
2017	I	19,04	2,44
	II	-10,09	1,64
	III	9,62	0,66
	IV	-4,48	-0,21

- **Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur q to q**

Secara rata-rata pada tahun 2017, pertumbuhan produksi nasional paling tinggi terjadi pada triwulan II dengan pertumbuhan produksi sebesar 2,44 persen dibandingkan dengan triwulan I tahun 2017. Sementara pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro kecil paling rendah

berada pada triwulan IV tahun 2017 dengan pertumbuhan sebesar -0,21 persen dibandingkan dengan triwulan III tahun 2016.

Sedangkan untuk pertumbuhan industri manufaktur di Sulawesi Barat secara rata-rata pada tahun 2017, pertumbuhan produksi industri manufaktur paling tinggi terjadi pada triwulan I dengan pertumbuhan produksi sebesar 19,04 persen dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2016. Sementara pertumbuhan produksi industri manufaktur mikro kecil paling rendah berada pada triwulan II tahun 2017 dengan pertumbuhan sebesar -10,09 persen dibandingkan dengan triwulan IV tahun sebelumnya.

- **Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Y on Y**

Pertumbuhan Produksi Industri manufaktur nasional tertinggi adalah pada triwulan I yaitu sebesar 6,63 persen dibanding triwulan I pada tahun 2016. Sedangkan pertumbuhan terendah adalah pada triwulan II yaitu sebesar 2,50 persen dibandingkan dengan triwulan II pada tahun 2016.

Hal ini sejalan dengan pertumbuhan produksi Industri Manufaktur di Sulawesi Barat , dimana pertumbuhan tertinggi juga pada triwulan I yaitu sebesar 36,40 persen dibanding triwulan I tahun 2016. Namun pertumbuhan terendah adalah pada triwulan IV, yaitu sebesar 12,07 persen dibanding triwulan IV tahun 2016.

Tabel 8
PERTUMBUHAN (*q-to-q*) PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR MIKRO DAN KECIL
PROVINSI SULAWESI BARAT TRIWULANAN TAHUN 2017
(dalam persen)

NO	KODE KBLI	JENIS INDUSTRI	TRIW I 2017	TRIW II 2017	TRIW III 2017	TRIW IV 2017	TAHUN 2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	10	Industri Makanan	35,28	-14,11	14,57	-9,48	6,56
2	11	Industri Minuman	2,06	-0,77	-22,42	14,70	-1,61
3	13	Industri Tekstil	-9,54	-10,90	-13,67	7,80	-6,58
4	14	Industri Pakaian Jadi	7,51	-13,28	1,57	3,78	-0,10
5	16	Industri Kayu, Barang dari Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan sejenisnya.	6,68	-4,61	-16,02	4,76	-2,30
6	18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	-1,69	-22,44	11,89	-8,33	-5,14
7	20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	5,32	-3,88	18,26	7,68	6,84
8	22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-14,29	85,53	-60,28		3,65
9	23	Industri Barang Galian Bukan Logam	10,62	-16,61	15,77	3,44	3,30
10	25	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya.	0,43	2,42	0,09	4,47	1,85
11	31	Industri Furnitur	13,02	-16,49	2,53	-25,06	-6,50
		INDUSTRI MIKRO DAN KECIL SULBAR	19,04	-10,09	9,62	-4,48	-1,24

Usaha industri manufaktur di Sulawesi Barat sebagian besar merupakan industri manufaktur mikro dan kecil. Jumlah industri manufaktur mikro dan kecil yang relatif banyak serta dengan modal yang tidak terlalu besar dapat dijadikan

sebagai wahana dalam penyerapan tenaga kerja serta menumbuhkan rasa wirausaha di kalangan masyarakat di Sulawesi Barat khususnya. Untuk mengetahui perkembangan industri manufaktur mikro dan kecil, salah satunya adalah dengan melihat perkembangan pertumbuhan produksi industri mikro dan kecil tersebut secara berkala.

Pada Januari – Maret atau triwulan I tahun 2017 pertumbuhan produksi Industri Mikro dan Kecil di Sulawesi Barat mengalami pertumbuhan positif sebesar 19,04 persen terhadap triwulan IV tahun 2016. Pada triwulan ini hampir semua kelompok industri mengalami kenaikan.

Pertumbuhan produksi tertinggi terjadi pada kelompok Industri Makanan (KBLI 10) naik sebesar 35,28 persen, tertinggi berikutnya adalah kelompok Industri Furnitur (KBLI 31) sebesar 13,02 persen dan disusul oleh Industri Barang Galian Bukan Logam (KBLI 23) dengan pertumbuhan sebesar 10,62 persen. Sedangkan kelompok industri yang mengalami penurunan pertumbuhan terjadi pada kelompok Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik (KBLI 22) yaitu sebesar -14,29 persen, diikuti kelompok Industri Tekstil (KBLI 13) yaitu sebesar -9,54 persen, dan kelompok Industri Percetakan an Reproduksi Media Rekaman (KBLI 18) yaitu sebesar -1,69 persen.

Pada April – Juni atau triwulan II tahun 2017 pertumbuhan produksi Industri Mikro dan Kecil di Sulawesi Barat mengalami pertumbuhan negatif sebesar -10,09 persen terhadap triwulan I tahun 2017.

Pada triwulan ini kelompok Industri yang mengalami pertumbuhan positif hanya 2 (dua) kelompok, yaitu pada kelompok Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik (KBLI 22) sebesar 85,53 persen dan pada kelompok Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya (KBLI 25) yang tumbuh sebesar 2,42 persen.

Sedangkan sebagian besar kelompok industri mengalami penurunan pertumbuhan. Penurunan pertumbuhan terbesar terjadi pada kelompok Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman (KBLI 18) sebesar -22,44, kemudian Industri Barang Galian Bukan Logam (KBLI 23) sebesar -16,61 persen, dan disusul oleh Kelompok Industri Furnitur (KBLI 31) sebesar -16,49 persen.

Pada Juli – September atau triwulan III tahun 2017 pertumbuhan produksi Industri Mikro dan Kecil di Sulawesi Barat mengalami pertumbuhan sebesar 9,62 persen terhadap triwulan III tahun 2017.

Pada triwulan ini pertumbuhan produksi tertinggi terjadi pada kelompok Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia (KBLI 20) tumbuh sebesar 18,26 persen, tertinggi berikutnya kelompok Industri Barang Galian Bukan Logam (KBLI 23) tumbuh sebesar 15,77 persen, kemudian disusul oleh kelompok Industri Makanan (KBLI 10) sebesar 14,57 persen, diikuti oleh kelompok industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman (KBLI 18) tumbuh sebesar 11,89 persen, dan tertinggi berikutnya pada Kelompok Industri Furnitur (KBLI 31) yang tumbuh sebesar 10,36 persen.

Sedangkan kelompok industri yang mengalami penurunan pertumbuhan terjadi pada kelompok Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik (KBLI 22) sebesar -60,28 persen, kemudian Industri Minuman (KBLI 11) sebesar -22,42 persen, lalu kelompok Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furniture) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya (KBLI 16) sebesar -16,02 persen, disusul oleh Kelompok Industri Tekstil (KBLI 13) sebesar -13,67 persen.

Pada Oktober – Desember atau triwulan IV tahun 2017 pertumbuhan produksi Industri Mikro dan Kecil di Sulawesi Barat mengalami pertumbuhan negatif sebesar -4,48 persen terhadap triwulan III tahun 2017.

Pada triwulan ini pertumbuhan produksi tertinggi pertama terjadi pada kelompok Industri Minuman (KBLI 11) tumbuh sebesar 14,70 persen, tertinggi berikutnya pada kelompok Industri Tekstil (KBLI 13) tumbuh sebesar 7,80 persen, pertumbuhan tertinggi ketiga oleh kelompok Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia (KBLI 20) sebesar 7,68 persen.

Sedangkan tiga kelompok industri yang mengalami pertumbuhan negatif tertinggi terjadi pada kelompok Industri Furniture (KBLI 31) sebesar -25,06 persen, Kelompok Industri Makanan (KBLI 10) sebesar -9,48 persen, kemudian Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman (KBLI 18) sebesar -8,33 persen.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI BARAT
BPS-Statistics of Sulawesi Barat Province**

Jalan RE. Martadinata No. 10, Mamuju 91512

Telp. (0426) 22103; Fax. (0426) 22103

E-mail: sulbar@bps.go.id; Homepage: <https://sulbar.bps.go.id>

ISSN 2655-030X



9 772655 030008